

**RE-ORIENTASI KEBIJAKAN EKSPOR SARANG BURUNG WALET
INDONESIA KE CINA TAHUN (2012-2014)**

ELVI

Anggota: Pazli S.IP, M.Si

E-mail:eeldoank12@yahoo.com

CP:085272792111

ABSTRACT

This study analyzed more about the policy change the indirect export to direct export by the Indonesian State to State China against bird's nest trade. Cultivation is a bird's nest industry special and very important to some communities in Indonesia. Bird's nest made of saliva bird that is considered beneficial to health. The bird's nest is usually used to make soup and most of the nests that produced in Indonesia is exported to China, especially Hong Kong.

Indonesia has entered into a collaboration Mutual Recognition Agreement (MRA) with the Chinese government and followed up with a policy issued on Export Controls Swallow's Nest to the PRC. This study uses the theory of international trade as a theory relevant to the study. Based on the theory of international trade, the main motivation for doing international trade is getting gains from trade. The scope of this study which is from 2011-2013.

Keywords: Bird Nest, direct export, trade, agreement.

Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa lebih dalam tentang perubahan kebijakan ekspor tidak langsung ke ekspor langsung oleh Negara Indonesia ke Negara Cina terhadap perdagangan sarang burung walet. Perdagangan internasional dianggap semakin penting karena dapat menciptakan hubungan antar negara yang semakin erat. Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh karena melakukan perdagangan internasional, diantaranya dapat mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Indonesia adalah negara yang menghasilkan sebagian besar sarang burung walet di dunia. Negara-negara lain yang juga menghasilkan sarang burung walet adalah Thailand, Malaysia, Filipina, Vietnam, Burma, Singapura, India dan Srilanka. Semua negara ini terletak di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Indonesia sebagian besar sarang burung walet dihasilkan di pulau Jawa dan budidaya dilakukan dengan menggunakan gedung walet. Gedung walet sangat populer di daerah Pasuruan, Gresik, Tuban, Semarang, Pekalongan dan Blora yang semuanya terletak di Jawa Timur.¹

Selama ini pengiriman sarang burung walet Indonesia ke China lebih dulu melalui Malaysia. Indonesia tidak bisa langsung mengeksport sarang burung walet karena issue flu burung (H5N1). Issue H5N1 sempat merugikan bisnis walet. Meskipun telah banyak dilakukan pemeriksaan H5N1 terhadap walet ternyata tidak pernah sekalipun walet terjangkit H5N1. Ini ada hubungannya dengan cara hidup walet yang tidak pernah hinggap dan tidak pernah kontak dengan unggas atau burung-burung liar yang lain.

Kebanyakan sarang burung walet yang diimpor Cina mayoritas berasal dari Indonesia. Kepala Balai Karantina Kementerian Pertanian Banun Harpini menjelaskan, hingga saat ini impor sarang burung walet Indonesia ke Cina masih melalui perantara negara Malaysia. Sementara Malaysia dan Singapura justru boleh langsung mengeksport komoditas itu ke China, sehingga Indonesia terpaksa harus menggunakan jasa mereka atau lewat Hong Kong untuk masuk ke pasar negara “tirai bambu” itu.

Jadi yang mengambil keuntungan Malaysia, padahal itu ekspor dari Indonesia. mengingat harga jual sarang walet Indonesia ke Malaysia masih tergolong murah. Harga produk sarang burung walet menjadi turun drastis. Saat ini produk sarang burung walet hanya dihargai US\$ 500-700/kg. Padahal harganya bisa mencapai US\$ 2000/kg. 80% dari produk yang di ekspor melalui Malaysia ke China merupakan produk sarang burung walet asal Indonesia. Pengusaha sarang burung walet Indonesia, setiap tahunnya bisa menghasilkan 400 ton sarang burung walet, dari 400 ton itu, 200 ton di ekspor.²

Sebagai tindak lanjut atas masalah ini, Cina dan Indonesia sepakat saling menawarkan 4 produk yang akan dimasukkan ke dalam kesepakatan Mutual Recognition Agreement (MRA). Caranya Indonesia menawarkan sarang burung walet kepada Cina sedangkan Cina menawarkan bawang putih kepada Indonesia.

¹ Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Blitar, „Pedoman Budidaya Walet“, Blitar, juni 2001, hal. .3

² *ibid*

Indonesia sebagai negara penghasil sarang burung walet terbesar di dunia, berkeinginan melakukan ekspor langsung sarang burung walet ke negara China. Hal ini dinilai penting untuk mengurangi ketergantungan pada negara perantara seperti Malaysia dan Singapore, dan juga dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia terhadap komoditas tersebut.

Berdasarkan fenomena yang sedang dibahas, penulis berasumsi bahwa teori yang dianggap relevan untuk diterapkan untuk menghampiri kajian di dalam penelitian ini adalah teori perdagangan internasional

Teori perdagang internasional (Adam Smith), Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama untuk melakukan perdagangan internasional adalah mendapatkan *gains from trade*.

Adanya perdagangan luar negeri akan memberikan dampak positif pada suatu negara berupa:³

- a. Sarana meningkatkan kemakmuran masyarakat melalui proses pertukaran.
- b. Dengan adanya spesialisasi dan pembagian kerja, suatu negara dapat mengekspor komoditi yang diproduksi lebih murah untuk dipertukarkan dengan barang yang dihasilkan negara lain, yang jika diproduksi sendiri biayanya mahal.
- c. Akibat adanya perluasan pasar produk dan pergeseran kegiatan, suatu Negara mendapat keuntungan berupa naiknya tingkat pendapatan nasional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi.
- d. dapat mendorong kenaikan investasi dan tabungan melalui alokasi sumber-sumber yang lebih efisien.

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif analisis, yaitu mengembangkan konsep, mengumpulkan fakta dan berusaha untuk mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasikan data-data yang ada, kemudian dilanjutkan dengan menganalisa data-data tersebut, yaitu dengan meneliti faktor faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki.

Dalam penyusunan Penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendekati persoalan ini adalah Explanatory Research. Artinya metode ini akan berusaha menjelaskan tentang fenomena ekonomi negara yang terlibat di dalam pengimplementasian *Re-Orientasi kebijakan ekspor sarang burung walet Indonesia ke Cina Tahun 2012-2014*, dengan menyajikan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang ada, kemudian melakukan interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang sedang dibahas.

Rencana Penerapan Ekspor Langsung Sarang Burung Walet Ke Cina

Pemerintah China berencana mengajukan 4 komoditi andalan agar bisa masuk ke Pelabuhan Tanjung Priok. Sementara itu pemerintah Indonesia berupaya agar beberapa produk yang sempat dilarang masuk ke China bisa kembali lolos ekspor ke Negeri Tirai Bambu tersebut. Rencana tersebut tertuang dalam proposal MRA (Mutual Recognition Agreement) yang diajukan China ke Indonesia.

³ Flora Susan Nongsina dan Pos Hutabarat dari Jurnal Online Departemen Perdagangan RI, *Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor-Impor Indonesia*.

Keempat produk hortikultura yang diajukan China adalah bawang putih, apel, jeruk, dan peer. Sedangkan Indonesia bakal mengajukan 4 produk unggulannya, yaitu salak, manggis, alpukat dan sarang burung walet⁴.

Dengan mengadakan MRA, Indonesia dapat melakukan ekspor langsung sarang burung walet ke negara China. Hal ini dinilai penting untuk mengurangi ketergantungan pada negara perantara seperti Malaysia dan Singapore, dan juga dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia terhadap komoditas tersebut.

Selama ini Indonesia mengeksport sarang burung walet melalui Malaysia. Pada tahun 2007, Indonesia merupakan negara ke-11 terbesar tujuan ekspor Malaysia dengan nilai total US\$ 5,22 milyar atau naik 19,00% dibandingkan tahun 2006. Ekspor terdiri atas ekspor migas sebesar US\$ 1,61 milyar (meningkat 16,51%) dan non migas senilai US\$ 3,60 milyar (meningkat 20,15%). Indonesia juga merupakan negara ke-9 terbesar asal impor dengan nilai sebesar US\$ 6,28 milyar, menurun 17,69% dibandingkan tahun 2006. Impor dari Indonesia tersebut mengambil pangsa impor 3,82% (2005) dan 3,78% (2006). Total impor ini dikontribusikan oleh impor migas dan non migas yang masing-masing senilai US\$ 720,22 juta dan US\$ 5,56 milyar.

Total perdagangan bilateral (ekspor-impor) RI-Malaysia senilai US\$ 11,50 milyar, meningkat 18,28% dibandingkan 2006. Komoditi impor utama Malaysia dari Indonesia antara lain elektronika, komponen kendaraan bermotor, kakao dan karet. Pada 2007, Malaysia mencatat posisi defisit dengan Indonesia sebesar US\$ 1,06 milyar atau meningkat 11,68% dari posisi defisit tahun 2006 senilai US\$ 955,95 juta⁵. Neraca perdagangan defisit untuk Malaysia disebabkan meningkatnya impor non migas dari Indonesia. Dalam kerangka kerja sama ekonomi, perdagangan, investasi dan promosi, KBRI juga melaksanakan serangkaian upaya untuk promosi terpadu di Malaysia.

Perdagangan Sarang Burung Walet Indonesia ke Cina

Walet masih memberi peluang yang sangat luas. karena permintaan pasar terus meningkat. sementara produksi sangat terbatas. Walet produk Indonesia hampir 90% nya untuk kebutuhan ekspor. Konsumen terbesar SBW adalah China, sekitar 60%-70 % ekspor Indonesia diserap oleh China Karena untuk pasaran ekspor maka harga walet mengikuti harga US Dolar. Harga rata-rata kisaran sarang walet mentah sebelum proses sekitar US\$ 1500. Tetapi setelah diproses bisa mencapai US\$ 2.500 bahkan lebih. Selama ini, China mewajibkan perdagangan walet melalui negara ketiga, seperti **Singapura, Hong Kong, atau Malaysia**. Karena, Indonesia masih dianggap negara yang belum bebas flu burung.

Pihak Malaysia mengharapkan memiliki 63.000 tempat walet memproduksi 870 ton metrik sarang burung senilai RM3.5 miliar pada tahun 2020. Pada tahun 2010 produksi sarang burung walet adalah sekitar 290 metrik ton senilai RM 1.2 miliar. Pemerintah Malaysia telah mengidentifikasi pertanian walet sebagai industri yang berpotensi tinggi, dan dengan demikian, prioritas yang diberikan dalam *Economic Transformation Programme* (ETP). Dan untuk

⁴ Sarang Walet Ekspor ke Cina tersedia pada” <http://sarangwalet.org/sarang-walet-ekspor-ke-china/> “di akses pada 24 November 2013

⁵ *Ibid*

memnuai targetnya tersebut, Malaysia juga mengambil saran burung walet dari Indonesia.

Di Sabah, produksi *Edible Nest Bird* (EBN) telah lama dipraktekkan, khususnya, sarang burung tradisional berkualitas tinggi dari gua, termasuk Gua Guomantong dan Gua Madai. Nilai ekspor sarang burung disumbangkan oleh Sabah berada di kisaran sekitar RM13 juta hingga RM17 juta per tahun, dengan pasar utama adalah Hong Kong dan China.

Sarang burung walet yang berkualitas tinggi terkonsentrasi di Indonesia dan Malaysia. Karena Indonesia memiliki hukum yang ketat terhadap orang asing membeli tanah di negeri ini, banyak investor asing telah beralih ke Malaysia untuk investasi pertanian walet mereka.

Perubahan Kebijakan Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia ke Cina

Indonesia merupakan produsen sarang burung walet terbesar di dunia, kemudian diikuti oleh Thailand, Vietnam, Singapura, Myanmar, Malaysia, India dan Srilangka ditingkat perdagangan dunia. Salah satu negara tujuan ekspor yang cukup potensial adalah Hongkong. Dari Hongkong, komoditas ini disebarluaskan secara luas ke seluruh dunia, antara lain Eropa, Afrika, Amerika, dan Asia Tengah. Namun, negara konsumen terbesar sarang burung walet bukan Hongkong, melainkan Cina.

Seperti diketahui sebelumnya, Indonesia tidak pernah dapat mengekspor langsung komoditas sarang walet ke China secara resmi. Sejak dulu sebagai penghasil sarang walet terbesar di dunia⁶, Indonesia justru harus mengirim sarang walet melalui pihak negara ketiga seperti Hongkong dan Malaysia termasuk produk sarang walet kami. Jelas ini ironis sekali karena menyebabkan kurangnya posisi tawar Indonesia dan justru Malaysia yang banyak mendapatkan keuntungan lebih. Walau 2 tahun belakangan pemerintah China juga melarang ekspor langsung sarang walet dari Malaysia ke China.

Perjuangan pemerintah Indonesia dalam menjajaki *Mutual Recognition Agreement (MRA)*. Posalnya tinggal satu langkah lagi, produk pertanian Indonesia akan lebih mudah masuk ke negara tersebut. MRA antara Indonesia dan China bakal memuat satu komoditas yakni bawang putih dan sarang burung walet.

Pemerintah Indonesia sebelumnya mengajukan empat komoditas hortikultura yang akan bebas secara langsung masuk ke negeri Tirai Bambu itu, yakni salak, manggis, alpukat dan sarang burung walet karena memiliki potensi cukup besar. “Hanya satu komoditas, dari China itu bawang putih dan dari kita itu sarang burung walet.

Melalui MRA itu, produk hortikultura asal dari ketiga negara itu dibebaskan masuk dari pintu manapun, termasuk Pelabuhan Tanjung Priok atau dikecualikan dari Permentan No 42 dan 43 tahun 2012 tentang Pemasukan Buah dan Sayuran Segar ke dalam wilayah Indonesia. Dalam Permentan tersebut diatur setiap produk hortikultura hanya diperbolehkan masuk melalui tiga pelabuhan yakni Belawan Medan, Tanjung Perak Surabaya dan Makassar serta Bandara Udara

⁶ Hadi Iswanto, 2002, “Walet Budidaya dan Aspek Bisnisnya”, Agromedia, Prakarta, hal 5.

Soekarno-Hatta. potensi penjualan sarang burung walet langsung ke China sangat besar bisa sekitar Rp 7 triliun⁷.

Indonesia merupakan suatu negara penghasil sarang burung walet terbesar di dunia. Pada tahun 2011, Indonesia memproduksi sekitar 70-80% dari total produksi sarang burung walet dunia. Sebelumnya Indonesia memanfaatkan jasa negara ketiga seperti Malaysia yang mencapai 80 persen produk Indonesia yang diteruskan dengan ekspor lagi dari Malaysia ke China. Harga sarang burung Walet yang dijual ke Malaysia selama ini hanya sebesar Rp. 5 juta per kg, sedangkan harga sarang burung walet di China mencapai Rp.37 juta per kg⁸. Hal ini tentu merugikan Indonesia dan Indonesia tidak bisa ekspor langsung ke China karena adanya isu flu burung (H5N1) sehingga Indonesia terpaksa harus menggunakan jasa negara ketiga seperti Malaysia, Singapura, dan Hongkong.

Data Ekspor sarang burung walet Indonesia pun cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Nilai rata-rata ekspor sarang burung walet Indonesia pada Tahun 2009-2011 adalah sebesar US\$ 149, 84 juta per tahunnya dengan volume rata-rata ekspor pada periode yang sama sebesar 453,22 ton per tahun.

Tabel : Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia Per Tahun

Tahun	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Rata-rata Harga (US\$/Kg)
2009	113.519.524	407.028	278,889
2010	150.897.180	490.452	307,670
2011	185.112.630	462.180	400,521
Rata-rata	149.843.111	453.220	330,619

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) RI, telah diolah kembali

Pembicaraan dan negosiasi dengan China terkait Ekspor sarang burung walet terus diupayakan pemerintah Indonesia karena peluang ekonomi dirasakan begitu besar jika Indonesia berhasil mewujudkan perjanjian perdagangan terkait ekspor langsung sarang burung walet. Akhirnya Indonesia berhasil mengadakan kerjasama *Mutual Recognition Agreement (MRA)* dengan China dan ditindak lanjuti pemerintah dengan mengeluarkan Permendag No. 51/M-DAG/PER/7/2012 tentang Ketentuan Ekspor Sarang Burung Walet ke RRC.

Pada tanggal 24 April 2012 republik Indonesia dan Cina menandatangani Protokol Persyaratan Higenitas, Karantina dan Pemeriksaan untuk Importasi Produk Sarang Burung Walet dari Indonesia ke China antara Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan Administrasi Umum Pengawasan Mutu, Inspeksi dan Karantina Republik Rakyat China (*Protocol of Inspection, Quarantine and Hgiene Requirements for the Importation of Bird Nest Products*

⁷ Pengusaha Sarang Walet Indonesia (APPSWI), Tentang Sarang Burung Walet, tersedia pada <http://appswi.co.cc/2010/04/masih-tentang-sarang-burung-walet.html>

⁸ Harian Bisnis Indonesia, *Sarang Walet: Ekspor Ke China Tak Lagi Melalui Malaysia*, tersedia pada <http://www.bisnis.com/articles/sarang-walet-ekspor-ke-cina-tak-lagi-lewat-malaysia>.

from Indonesia to China Betuteen The Ministry of Agiculture of the Republic of Indonesia and The General Administration of Quality Superuision, Inspection and Quarantine of the People's Republic of China)⁹ sebagai langkah untuk mempererat kerjasama perdagangan Indonesia dan Cina dimana Cina menuntut adanya pengawasan terhadap Mutu terhadap ekspor sarang burung walet yang akan dilakukan Indonesia.

Simpulan

Sarang burung walet memiliki manfaat sangat besar dan dipercaya dari dulu sebagai obat untuk berbagai macam penyakit. Dengan manfaat yang terkandung dalam sarang burung walet ini tentunya memiliki nilai ekonomis yang tinggi bila dikelola dengan baik. Pemerintah menyadari akan pentingnya pengelolaan ekspor sarang burung walet terutama dengan latar belakang negara Indonesia yang memiliki berbagai habitat yang merupakan tempat hidup sarang burung walet yang kebanyakan memang hidup di Asia Tenggara baik berupa tempat hidup alami seperti gua-gua maupun buatan yaitu tempat khusus yang di buat oleh manusia.

Indonesia merupakan negara penghasil sarang burung walet terbesar di dunia, mencapai 75 % dari kebutuhan dunia. Namun besarnya potensi tersebut tidak menjadikan Indonesia menjadi negara yang memegang kendali atas produksi sarang burung walet karena Indonesia tidak dapat dan tidak mempunyai kapabilitas yang cukup untuk mengadakan ekspor langsung ke negara konsumen terbesar yaitu Cina. Indonesia tidak bisa langsung mengeksport produk sarang waletnya ke Cina sebabkan oleh isu Flu Burung(H5N1) namun hal ini tidak berlaku pada Malaysia dan Singapura serta Hongkong sehingga Indonesia terpaksa untuk melakukan ekspor melalui negara-negara tersebut yang berdampak pada harga penjualan yang jauh lebih kecil dari apa yang seharusnya di dapat oleh Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui Pemerintah Indonesia telah menyepakati MRA dengan Cina. Pemerintah Indonesia sebelumnya mengajukan empat komoditas hortikultura yang akan bebas secara langsung masuk ke negeri Tirai Bambu itu, yakni salak, manggis, alpukat dan sarang burung walet karena memiliki potensi cukup besar. Sebenarnya MRA ini merupakan tindak lanjut dari keputusan Kementerian Pertanian (Kementan) Indonesia dimana pada Juni 2012 membatasi pintu masuk impor hortikultura, yakni melalui 3 pelabuhan dan 1 bandar udara yakni Pelabuhan Belawan (Medan), Tanjung Perak (Surabaya), Pelabuhan Makassar dan Bandar Udara Soekarno-Hatta (Banten). Namun, aturan itu mengecualikan bagi negara yang sudah memiliki perjanjian MRA dengan Indonesia, sehingga impor produk hortikultura bisa masuk melalui pintu masuk mana saja, tidak terbatas kepada empat pintu masuk tersebut. Hal ini lah yang menjadi titik tolak Cina untuk mengadakan MRA dengan Indonesia yang akhirnya disepakati bahwa Produk hortikultura Cina yaitu bawang putih dapat masuk ke Indonesia melalui pelabuhan Tanjung Priok dan Indonesia dapat mengeksport langsung sarang burung walet Indonesia ke Cina.

⁹ Permendag No. 51/M-DAG/PER/7/2012 tentang Ketentuan Ekspor Sarang Burung Walet ke RRC

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amalia, Lia. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta. Penerbit: Graha Ilmu. 2007.
- Appleyard, Dennis R.; Field, Jr., Alfred J. Dan Cobb, Steven. L. *International Economics*. New York. USA: Mc Graw-Hill/Irwin. 2006.
- Trubus, Redaksi. *Budi Daya Walet: Pengalaman Langsung Para Pakar dan Praktisi Seri 2*. Jakarta. Penerbit: PT. Penebar Swadaya. 2009.
- Feridhanustyan, Tubagus dan Pangestu, Mari. *Indonesia Trade Liberalizations: Estimating the Gains*. Bulletin of Indonesian Economic Studies. Jakarta: Center Strategic and International Studies. 2003.
- Ikbar, Yanuar. *Ekonomi Politik Internasional 1: Konsep dan Teori*. Penerbit: Refika Aditama. Bandung. 2006.
- Munir, Sahibul. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta. Pusat Pengembangan Bahan Ajar Universitas Mercu Buana (UMB). 2008.
- Nazaruddin & A. Widodo. *Sukses Merumahkan Walet. Cet. 2*. Jakarta: Penebar Swadaya, 1998.
- Collin Abraham, "The Finest hour". The Malaysia-MCP Peace Accord in Perspective
- Agromedia. *Budi Daya Walet*. Jakarta Selatan. Penerbit: PT. AgroMedia Pustaka. 2008.
- Budiman, Arief. *Budi Daya dan Bisnis Sarang Walet*. Jakarta. Penerbit: PT. Penebar Swadaya. 2005.
- Economics. New York. USA: Mc Graw-Hill/Irwin. 2006.
- Salvatore, Dominick. *International Economics*. USA: Jhon Willey & Sons. 2004.
- Todaro, Michael dan Smith, Stephen. *Economic Development Part 9*. Pearson Education Limited. United Kingdom. 2006.
- Arie Liliyah Rahman dan M. T. Nixon, 2007, "Budi Daya Walet", Redaksi Agromedia, hal 7
- Nongsina, Flora Susan dan Hutabarat, Pos M. *Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor-Impor Indonesia*. 2007.

Jurnal

- Jomo K.S, *The New Economic Policy and Interethnic Relations in Malaysia*, UNRISD, Geneva, 2004.
- Dinas Kehutanandan Perkebunan KabupatenBlitar, "PedomanBudidayaWalet", Blitar, 2001.
- John Mackinnon dan Karen Phillipps, 1993, "A Field Guide To The Birds Of Borneo, Sumatra, Java and Bali", Oxford University Press, Hal 202-203
- Daniel Vincent Delaney, *Budidaya Sarang Burung Walet*, Australian Consortium for In-country Indonesian Studies (ACICIS), 2008.

Website

- Bambang Bider, Kalimantan's icon on the brink of extinction, tersedia pada: <http://www.thejakartapost.com/news/2012/11/13/kalimantan-s-icon-brink-extinction.html>, diakses 4 Oktober 2013, jam 11.30 WIB.
- Ekonomi dan Keuangan Internasional*, tersedia pada:

<http://web.bisnis.com/keuangan/ekonomi-internasional/1id106534.html>, diakses 29 Oktober 2013, jam 18.30 WIB.

Ekonomi dan Bisnis Sarang Burung Walaet ter sedia pada

<http://bisnis.liputan6.com/read/617993/ekspor-sarang-walet-ke-china-ri-bisa-raup-untung-rp-7-triliun>, diakses pada 22 nopember jam 12.30 WIB.

Badan Koordinasi Keamanan Laut Indonesia, "Makna Negara Kepulauan", tersedia pada: <http://www.bakorkamla.go.id/images/doc/isbn9786028741002.pdf> diakses pada 22 nopember 2013 pada jam 13.00 WIB.

Indonesia: Country Brief, *Indonesia* tersedia pada: [Key Development Data & Statistics. Bank Dunia, 2006.](#) diakses pada 25 nopember 2013, pada jam 11.00 WIB.

Human Development Reports, tersedia pada: [Indonesia". United Nations Development Programme.](#) Diakses 22 November 2013, pada jam 13.20 WIB.

Andhika Rheinanto, *Federasi Malaysia Adalah Sebuah Monarki Konstitusional*, tersedia pada <http://www.scribd.com/doc/115309464/Federasi-Malaysia-Adalah-Sebuah-Monarki-Konstitusional>, di akses pada 23 November 2013. Pada jam 21.30 WIB.

Kementerian Luar negeri, Kerjasama Bilateral,

Tersedia pada <http://www.kemenlu.go.id/kerjasama-bilateral/> diakses pada 230 nopember 2013 pada jam 01.00 WIB\

Abu Talib Ahmad, "Aliran Kiri Dalam Nasionalisme Melayu, 1945-57: Satu Pemerhatian" tersedia pada

http://www.myjurnal.my/filebank/published_article/22910/024_051.pdf di akses pada 23 November 2013, jam 12.20 WIB

[Kementerian Pendidikan Indonesia. Ekspor Impor.pdf.](#) Diakses pada 04 Desember 2012, jam 19.20 WIB